

PENTINGNYA BINTEK (BIMBINGAN TEKNIS) DALAM PENGEMBANGAN KARAKTERISTIK TENAGA PENGAJAR DI POS PAUD SEBAGAI PERWUJUDAN MUTU PENDIDIK PROFESIONAL

Oleh:

Agung Prasetyo, Ismatul Khasanah, Mila Karmila, Ellya Rakhmawati
IKIP PGRI Semarang
em_dwista@yahoo.com

Abstract

Technical assistance in developing a cadre post in early childhood Puduk Payung Banyumanik Semarang is an activity undertaken in order to provide insight into the implementation of early childhood in every RW Pos in order to realize the City/County Eligible Children. City/County deserve a child is the implementation of child rights in three areas, namely: profesi (meeting the needs of children of love), protection (children's rights in obtaining protection), and participation (involvement of children's rights in decision making). Third child rights will not be fulfilled properly, without a beginning and involving parents, teachers or early childhood educators. This activity aims to provide assistance for citizens in the realization of decent child starts from the family environment. The solutions offered are: (1) provide training and mentoring for teachers/teacher/early childhood in a cadre post bintek to achieve professionalism in the field of early childhood, (2) provide the skills for early childhood cadre post about active learning and creative developmentally appropriate early childhood, (3) provide training and skills in the construction of educational games based waste/scrap materials as a source of learning for AUD; (4) provide assistance in conducting the evaluation of early childhood education at the post, and (5) monitoring the implementation of sustainable results. Therefore, with this activity, is expected to citizens, parents, and children receive the same rights in accordance with the ideals that the realization of decent kids program.

Key Words: *Guidance, Lecturer, and Educator Quality*

Abstrak

Bimbingan Teknis dalam mengembangkan Kader Pos Paud di Puduk Payung Banyumanik Semarang adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman tentang pelaksanaan Pos PAUD di setiap RW dalam rangka mewujudkan Kota/ Kabupaten Layak Anak. Kota/Kabupaten layak anak merupakan implementasi hak-hak anak dalam tiga bidang, yakni: profesi (pemenuhan kebutuhan anak yang berupa kasih sayang), proteksi (hak anak dalam mendapatkan perlindungan), dan partisipasi (hak anak dalam keterlibatan pengambilan keputusan). Ketiga hak anak tersebut, tidak akan terpenuhi dengan baik, tanpa dimulai dan melibatkan orang tua, guru ataupun pendidik PAUD. Kegiatan ini bertujuan memberikan pendampingan bagi warga masyarakat dalam merealisasikan kota layak anak dimulai dari lingkungan keluarga. Solusi yang ditawarkan ini adalah: (1) memberikan pelatihan dan pendampingan bagi tenaga pengajar/guru/kader Pos PAUD dalam bintek untuk mewujudkan profesionalisme di bidang PAUD; (2) memberikan keterampilan bagi kader Pos PAUD tentang pembelajaran aktif dan kreatif yang sesuai dengan tahapan perkembangan AUD; (3) memberikan pelatihan dan keterampilan dalam pembuatan alat permainan edukatif berbasis limbah/bahan bekas sebagai sumber belajar bagi AUD; (4) memberikan pendampingan dalam melakukan evaluasi pendidikan di Pos PAUD; dan (5) monitoring hasil pelaksanaan secara berkelanjutan. Dengan kegiatan ini, diharapkan warga masyarakat, orang tua, dan anak memperoleh hak yang sama sesuai dengan cita-cita agar terealisasinya program kota layak anak

Kata Kunci: Bimbingan, Tenaga Pengajar, dan Mutu Pendidik

A. PENDAHULUAN

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 8 tahun 2005.

Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (Dit PTK-PNF) Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) mempunyai tugas untuk membina pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal agar memiliki kompetensi (pedagogi,

keperibadian, sosial dan profesional) yang sesuai dengan peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang pendidikan yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan dasar. Oleh karena itu, pendidiknya perlu disiapkan secara baik dalam pelaksanaan diklat peningkatan mutu bagi pendidik PAUD. Fakta di lapangan, khususnya di kelurahan Puduk payung Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, ditemukan masih rendahnya kepercayaan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya PAUD dan masyarakat masih memandang remeh pembelajaran yang diberikan di PAUD (sekedar bernyanyi & bermain-main saja), serta proses pembelajaran yang belum sepenuhnya memenuhi standar dan cenderung berorientasi pada pengajaran baca-tulis-hitung (calistung) sehingga menyebabkan rendahnya penghargaan yang diberikan pada pendidik AUD. Dua masalah pokok inilah yang menyebabkan layanan PAUD sulit menyebar lebih luas sedangkan layanan PAUD yang sudah ada susah untuk meningkatkan mutu layanan karena kesulitan untuk mendapatkan calon pendidik/pendidik yang profesional.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pendidik PAUD dituntut dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Oleh karena itu Tim Pengabdian IKIP PGRI Semarang memandang perlu menyelenggarakan kegiatan pelatihan Dasar untuk pendidik PAUD dengan tema “pentingnya Bintek (Bimbingan Teknis) dalam Pengembangan Karakteristik Tenaga Pengajar di PAUD sebagai Perwujudan Mutu Pendidik Profesional”.

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu program pemerintah dalam mewujudkan pendidik PAUD yang berkompeten di bidangnya sehingga terwujud layanan PAUD yang berkualitas.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada pelaksanaan KKN tahun 2012 di Kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, diketahui bahwa sebagian Tenaga Pengajar di POS PAUD masih mengalami kesulitan sebagai berikut.

- 1) Pendidik/pengajar/guru/kader-kader Pos PAUD di Kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Semarang membutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam bidang Bintek dalam mewujudkan profesionalisme di bidang PAUD.
- 2) Minimnya pengetahuan dan ketrampilan kader Pos PAUD di kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Semarang tentang pembelajaran aktif dan kreatif, termasuk perencanaan kegiatan pembelajaran setiap minggu dan setiap hari (RKM dan RKH).

- 3) Kurangnya ketrampilan membuat Alat Permainan Edukatif sederhana bagi kader Pos PAUD sehingga dalam menangani anak-anak di Pos PAUD kurang maksimal.
- 4) Minimnya kemampuan melakukan evaluasi anak usia dini bagi kader Pos PAUD.

Istilah pendidik pada hakikatnya terkait erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai: (1) orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) orang yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak; (3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan; (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Pendidik PAUD bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal seperti TK/RA, KB, TPA dan bentuk lain yang sederajat. Pendidik PAUD pada jalur pendidikan formal terdiri atas guru dan guru pendamping; sedangkan pendidik PAUD pada jalur

pendidikan nonformal terdiri atas guru, guru pendamping, dan pengasuh.

Berhubungan dengan istilah pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini, maka terdapat berbagai sebutan yang berbeda tetapi memiliki makna sama. Istilah tersebut antara lain: sebutan guru bagi mereka yang mengajar di TK dan SD, istilah pamong belajar bagi mereka yang mengajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang menyelenggarakan pendidikan Kelompok Bermain. Istilah lain sering terdengar adalah tutor, fasilitator, bunda, kader di BKB dan Posyandu atau bahkan ada yang memanggil dengan sapaan yang cukup akrab seperti tante atau kakak pengasuh. Semua istilah tersebut mengacu pada pengertian satu, yaitu sebagai pendidik anak usia dini.

Kompetensi Pendidik PAUD Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi nara sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan

profesi. Adapun prinsip profesionalitas adalah: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen mutu, imtak, dan akhlak; (3) memiliki kualifikasi akadeik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas; (4) memiliki komtensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memiliki organisasi dan kode etik profesi; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprifesimalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan memperoleh penghasilan yang ditentukan atas prestasi kerja.

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD. Menurut Rogers dalam Catron dan Allen (1999: 58), keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu: (1) guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya; (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu

menciptakan suasana selam belajar; (3) mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia. Peran guru di dalam kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat. Kekritisannya dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan untuk anak kecil. Guru mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak.

Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman.

Berdasarkan masalah di atas tim pengabdian pada masyarakat IKIP PGRI Semarang bersama mitra yaitu TIM GURU POS PAUD BINA CENDIKIA kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Semarang bersepakat memberikan solusi, antara lain sebagai berikut.

1) Memberikan pelatihan dan pendampingan bagi tenaga

pengajar/guru/kader Pos PAUD dalam bidang BinteK (bimbingan teknis) dalam mewujudkan profesionalisme di bidang PAUD.

- 2) Memberikan keterampilan bagi kader Pos PAUD tentang pembelajaran aktif dan kreatif yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.
- 3) Memberikan pelatihan dan keterampilan dalam pembuatan alat permainan edukatif berbasis limbah/bahan bekas sebagai sumber belajar bagi AUD.
- 4) Memberikan pendampingan dalam melakukan evaluasi pendidikan di POS PAUD.

B. METODE

Metode kegiatan yang digunakan bersama mitra mengusulkan untuk memberikan program BinteK (Bimbingan Teknis) dalam pengembangan karakteristik Tenaga Pengajar di PAUD dan penyegaran berupa pelatihan keterampilan pembuatan alat permainan edukatif guna meningkatkan mutu profesionalitas guru/kader pos PAUD dalam pendidikan anak usia dini.

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah ceramah, diskusi dan praktek pembuatan alat permainan edukatif.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Hari pertama: penyampaian materi “Bintek dan Pembuatan Alat Permainan Edukatif dan Pentingnya Pemahaman Orang Tua terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”.

Hari Kedua: praktek pembuatan alat permainan edukatif, evaluasi dan refleksi.

3. Partisipasi Mitra

Mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah Tenaga Pengajar/Guru/Pendidik/kader-kader Pos PAUD di Kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Semarang.

C. PEMBAHASAN

Pengabdian “Pentingnya Bintek (Bimbingan Teknis) dalam Pengembangan Karakteristik Tenaga Pengajar di PAUD Formal dan Non Formal sebagai Perwujudan Mutu Pendidik Profesional” ini diikuti tujuh puluh peserta yang berasal dari perwakilan dari setiap RW di kelurahan Pudak Payung Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari.

Kegiatan hari pertama kegiatan dimulai dengan pemaparan materi tentang pedoman teknis penyelenggaraan pos PAUD dan pentingnya tumbuh kembang anak usia dini. Pada kegiatan ini para peserta terlibat dalam diskusi dan dialog dengan nara sumber. Para peserta studi lokasi di PAUD RW 5. Kunjungan ke lokasi ini bertujuan untuk melihat,

mengobservasi kegiatan secara langsung di pos PAUD. Para peserta diberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan para pendidik dan peserta didik di pos PAUD yang berada di RW 5.

Pada hari kedua, peserta melakukan workshop/pelatihan membuat APE dari bahan bekas koran, bekas gelas air mineral, aneka tutup botol dan kardus bekas. Koran bekas digunakan untuk membuat miniatur boneka gajah. Para peserta membuat boneka kepala gajah dari lipatan, guntingan, dan tempelan koran. Semua peserta terlibat dalam kegiatan ini. Ada wajah antusias yang dirasakan para peserta kegiatan. Kemudian bekas gelas air mineral digunakan untuk membuat kepala kelinci sederhana. Gelas bekas dibiarkan utuh tanpa digunting, kemudian ditempelkan guntingan kertas bekas untuk melengkapi bagian kelinci, seperti mata, kumis, telinga, dan gigi kelinci. Peserta mengakui bahwa kegiatan kali ini adalah hal yang pertama kali yang mereka lakukan.

Bahan bekas kardus dan tutup botol digunakan untuk membuat kartu-kartu huruf yang dapat digunakan untuk bermain kata. Kardus digunting beraneka macam bentuk (dapat berupa mangga, apel, atau pisang) kemudian ditulis atau ditempel dengan huruf-huruf dari guntingan koran bekas. Guntingan huruf tersebut digunakan sebagai media bermain

huruf dalam tebak huruf. Sedangkan aneka tutup botol, dapat digunakan anak dalam bermain klasifikasi. Anak dapat mengelompokkan tutup botol sesuai dengan merk, warna ataupun ukuran. Pada saat pelaksanaan kegiatan ini peserta boleh mengajak putra putrinya untuk praktek langsung.

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian ini selesai, para peserta diberikan kesempatan untuk memberikan refleksi, pengalaman pribadi selama mengikuti kegiatan. Sebagian peserta merasa senang dan mendapatkan ilmu baru, ternyata semua hal yang ada di sekitar kita dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar yang edukatif. Harapan para peserta agar kegiatan yang semacam ini akan sering dilakukan dan dilaksanakan karena memberikan informasi serta pengetahuan baru dalam bidang pendidikan agar lebih baik.

D. PENUTUP

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim IKIP PGRI Semarang mendapatkan apresiasi dari seluruh peserta di Puduk Payung Semarang. Kegiatan ini merupakan media informasi dan pengetahuan bagi seluruh pihak, baik sebagai peserta, nara sumber, maupun pemegang kebijakan, dalam hal ini adalah pejabat kelurahan dan jajarannya. Bahan bekas yang sering kita pandang sebelah

mata dan hanya sampah belaka ternyata memiliki banyak manfaat.

Pemanfaatan bahan bekas sebagai sumber belajar (APE) khususnya bagi Anak Usia Dini dapat dilakukan oleh siapa saja. Hanya saja Forum Bersama sebagai wadah bertukar ide dan fikiran masih harus sering dilaksanakan oleh berbagai pihak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kamandoko, Gamal. 2008, *Aha! Aku Tahu! Sains Untuk Anak*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Martuti, 2009, *Mengelola PAUD: Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nuraini, Yuliani Sujiono. 2009, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Scarborough, Kate dan Philippa Moyle. 2008. *Sains dan Percobaan ilmiah Untuk Anak Cerdas*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Sudono, Anggani. 1995, *Alat Permainan dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Yudha, Andi. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?* Bandung: Mizan Media Utama.

